



Tersedia daring pada: <http://ejurnal.undana.ac.id/jvn>

Otitis Eksterna Kronis akibat Infeksi Bakteri dan Ektoparasit disertai *Suspect* Neoplasia pada Kucing Persia

Viany Ekklesia Pangaribuan¹, Putu Devi Jayanti², Sri Kayati Widyastuti³

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia

²Patologi Klinik dan Radiologi Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia

³Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia

Abstract

Keywords:

Bacteria,
Cat,
Otitis,

Otitis externa is inflammation in the external ear canal. Many factors can contribute to otitis disease, especially primary, predisposing, and perpetuating factors. In this case, a cat named Pipo, a Persian breed, was diagnosed with chronic otitis externa caused by bacteria (Staphylococcus sp.; Klebsiella spp.; and Escherichia coli), and ectoparasites by anamnesis, signalement, clinical examination, cytology, bacterial culture, and complete blood count. Therapy for this case is Yusimox®, Ilium Ear Drop®, and Revolution® the therapy just minimizes the clinical sign and remove the agent in 4th day of therapy. The owner should take care of the cat's treatment, environmental and home cleanliness, and also give the medicine to the other cats in the home. Surgery being recommended in this case.

Korespondensi:

viany096@student.unud.ac.id

PENDAHULUAN

Otitis adalah peradangan pada telinga. Otitis dibagi menjadi 3 berdasarkan posisi terjadinya peradangan pada telinga, yaitu: eksterna (telinga luar); media (telinga tengah); dan interna (telinga dalam). Otitis eksterna merupakan otitis pada liang telinga terluar (*External canal ear*). Peradangan pada otitis eksterna dapat mengenai pinna, liang telinga atau keduanya. Otitis media merupakan peradangan pada telinga tengah, meliputi membran timpani dan bulla timpani. Otitis interna merupakan infeksi pada telinga bagian dalam yang melibatkan struktur vestibular dan koklea sehingga mengganggu sistem neurologi dan pendengaran hingga menyebabkan tuli. Otitis media dapat ditentukan melalui pemeriksaan otoskop apabila terjadi infeksi pada membrane timpani, sedangkan pada otitis interna dapat diketahui ketika hewan menunjukkan gejala tortikolis secara intens (Kennis, 2013).

Menurut Brame dan Cain (2021), terdapat 3 faktor yang dapat menyebabkan otitis: faktor primer, faktor predisposisi, dan faktor pendukung. Faktor primer adalah agen penyebab terjadinya otitis, meliputi: parasit; jamur; alergi kulit; penyakit keratinisasi; dan penyakit imun. Faktor predisposisi adalah penyebab terjadinya otitis, yaitu kesalahan perawatan dan penyakit obstruktif pada telinga. Faktor pendukung merupakan faktor yang memperparah terjadinya otitis yaitu: bakteri sekunder; reaksi kontak; seruminolitis; otitis media dan perubahan patologi secara progresif.

Dalam mendiagnosis otitis, perlu dilakukan pemeriksaan meliputi: pemeriksaan klinis, pemeriksaan otoskopi, sitologi dan kultur agen. Pemeriksaan ini dapat berfungsi sebagai penegak diagnosa serta menemukan agen penyebab otitis. Gejala klinis yang umum muncul adalah terdapat kotoran telinga berwarna kuning kehitaman, basah, serta berbau tidak sedap, pruritus, dan hewan merasa kesakitan pada area telinga (Khasana *et al.*, 2023).

Otitis dapat menyerang berbagai macam hewan, salah satunya adalah kucing. Kejadian otitis pada kucing cukup umum terjadi, khususnya otitis eksterna. Hadina *et al.* (2025), menyatakan kejadian otitis eksterna pada kucing dapat terjadi dalam rentang prevalensi 0,9% hingga 55,1% pada suatu daerah. Ras, perawatan, lingkungan dan pola pemeliharaan juga berpengaruh terhadap kejadian

otitis pada kucing (Khasana *et al.*, 2023). Kucing memiliki keunikan pada saluran telinganya yaitu terdapat dua bentuk saluran pada telinga bagian luar yaitu vertikal dan horizontal, serta akan membentuk seperti huruf “L” (Strain, 2017).

METODOLOGI

Sinyalemen dan Anamnesis

Seekor kucing bernama Pipo berjenis kelamin jantan berumur 7 tahun dengan ras Persia. Owner mengeluhkan kucing merasa gatal dan kesakitan pada telinga, ditunjukkan dengan gerakan menggaruk serta selalu mengeong setiap hari. Pemilik mengatakan kucing sudah merasakan gatal dari 3 tahun yang lalu. Pemilik sempat mengobati dengan tetes telinga namun tidak kunjung sembuh. Pemilik tidak mengobati kondisi kucing selama 2 tahun. Pemilik mengakui setelah memandikan kucing tidak dikeringkan secara maksimal terutama pada bagian telinga. Kucing dipelihara secara *outdoor* 3 tahun lalu, baru kemudian secara *indoor* 1 tahun kemudian bersama dengan 8 kucing lain. Ketiga kucing lain mengalami keluhan pada telinga. Berikut merupakan status presen, keadaan umum dan hasil pemeriksaan sistem pada kucing Pipo

Parameter	Hasil	Keterangan
Heart Rate	124	Normal
Pulsus	124	Normal
CRT	<2	Normal
Respirasi	32	Normal
Temperature	39.2°C	Normal
Status Gizi	3/9	Rendah

Sumber: Tilley *et al.* (2021); Pet Obesity Prevention (2026)

Tabel 1. Status Presen pada Kucing Pipo

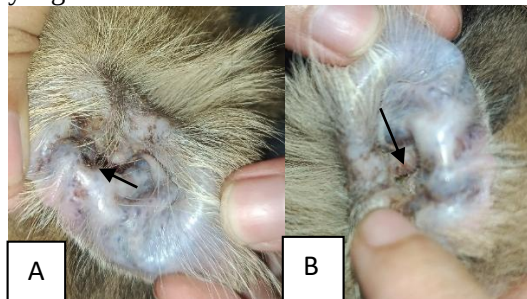


Gambar 1. Kondisi Kucing Pipo

Keterangan: Kedua pinna telinga tampak menurun setelah dilakukan palpasi

Pemeriksaan Fisik

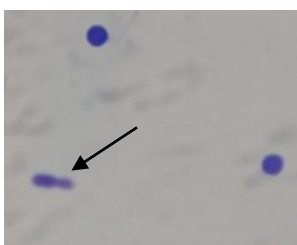
Dilakukan inspeksi dan palpasi pada telinga dan limfoglandula. Pada saat inspeksi, terdapat banyak serumen berwarna kuning kecoklatan pada kedua telinga. Ketika dilakukan palpasi, terdapat pembengkakan pada *limfoglandula submandibularis* secara simetris bilateral dengan konsistensi keras, tanpa adanya globulus. Pada kulit terdapat krusta pada area dada serta pada sistem digesti terdengar suara borborimus melebihi 2 kali setiap 1 menit ketika dilakukan auskultasi, teraba krepitasi di bagian perut serta mukosa gusi berwarna pucat. Ketika pemeriksaan, kucing sempat mengeluarkan feses dengan konsistensi feses 5/7 dan bau yang menyengat.



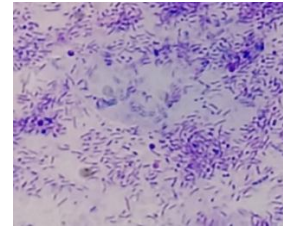
Gambar 2. Kondisi Telinga Kucing Pipo
Keterangan: (A) Telinga Kanan (B) Telinga Kiri terdapat Serumen (Tanda Panah). Terdapat pembengkakan berwarna biru-kehitaman

Pemeriksaan Penunjang Sitologi Telinga

Uji sitologi dilakukan pada kedua telinga menggunakan pewarnaan *Diff-Quick* dengan perbesaran 1000X. Pada telinga kanan terdapat *Malassezia* sp., bakteri kokus dan basil, sedangkan pada telinga kiri terdapat bakteri kokus dan basil.



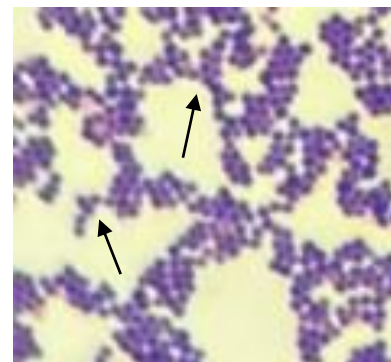
Gambar 3. Gambar *Malassezia* sp. pada Telinga Kanan Pipo (Anak Panah) (*Diff-Quick*, 1000X)



Gambar 4. Bakteri Kokus dan Basil pada Telinga Kanan dan Kiri Pipo (*Diff-Quick*, 1000X)

Kultur Bakteri

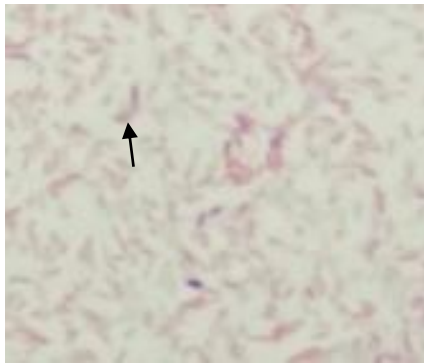
Dilakukan kultur bakteri di Balai Besar Veteriner, Denpasar Selatan. Identifikasi bakteri dilakukan berdasarkan literatur Cowan (1979). Ditemukan adanya *Staphylococcus* sp. Pada telinga kanan, ditemukan *Klebsiella* spp., sedangkan pada telinga kiri ditemukan *Escherichia coli* (*E. coli*).



Gambar 5. *Staphylococcus* sp. Hasil Kultur Bakteri pada Telinga Kanan dan Kiri (HE, 1000X)
Keterangan: *Staphylococcus* sp. (Tanda Panah)



Gambar 6. *Klebsiella* spp. Hasil Kultur Bakteri pada Telinga Kanan (HE, 1000X)
Keterangan: *Klebsiella* spp. (Tanda Panah)



Gambar 7. *Escherichia coli* Hasil Kultur Bakteri pada Telinga Kiri (HE, 1000X)
Keterangan: *Escherichia coli* (Tanda Panah)

Complete Blood Count (CBC)

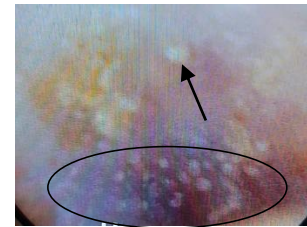
Pemeriksaan darah lengkap dilakukan di Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Sesetan, Denpasar Selatan. Hasil menunjukkan kucing mengalami granulositopenia. Hasil pemeriksaan darah adalah sebagai berikut:

Darah	Hasil	Referensi	Ket
WBC ($10^9/L$)	6.28	5.5-19.5	N
LYM ($10^9/L$)	4.66	0.8-7	N
MID ($10^9/L$)	0.5	0-1.9	N
GRA ($10^9/L$)	1.12	2.1-15	L
RBC ($10^{12}/L$)	8.49	4.6-10	N
HGB (g/dL)	14.7	9.3-15.3	N
MCHC (g/dL)	33.7	30-38	N
MCH (pg)	17.3	13-21	N
MCV (fL)	51.5	39-52	N
RDW-SD (fL)	31.3	35-56	L
PLT ($10^9/L$)	296	100-514	N
MPV (fL)	8.6	5-11.8	N
PDW (fL)	12.7	10-18	N

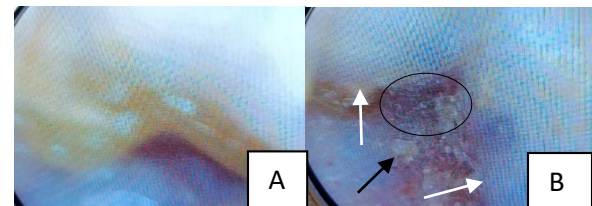
Tabel 2. Hasil CBC Kucing Pipo

Pemeriksaan Otoskop

Pemeriksaan Otoskop dilakukan pada telinga kanan dan kiri. Kedua telinga ditemukan ektoparasit di sekitar area membran timpani. Pada telinga kiri, ditemukan adanya pembengkakan serta serumen yang lebih banyak dibandingkan telinga kanan.



Gambar 8. Hasil Otoskop Telinga Kanan
Keterangan: Ektoparasit (Anak Panah) Berada Membran Timpani (Lingkaran)



Gambar 9. Hasil Otoskop Telinga Kiri
Keterangan: (A) Terdapat Kumpulan Serumen Cair (B) Terdapat Ektoparasit (Panah Hitam) dan Pembengkakan (Panah Putih) pada Area sekitar Membran Timpani (Lingkaran)

Diagnosa dan Prognosa

Berdasarkan sinyalemen, anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang, kucing Pipo didiagnosis menderita otitis eksterna kronis akibat infeksi bakteri (*Staphylococcus* sp.; *Klebsiella* sp.; dan *Escherichia coli*) dan ektoparasit. Prognosa pada kasus ini adalah *dubius-infausta* dikarenakan adanya *suspect* neoplasia sehingga direkomendasikan untuk dilakukan tindakan pembedahan. Terapi yang dilakukan pada kasus ini hanya dapat meredakan gejala klinis serta menghilangkan agen untuk sementara.

Terapi

Terapi yang diberikan merupakan gabungan antara antikausatif dan antisimptomatik. Terapi yang diberikan meliputi: pemberian tetes telinga *Ilium Ear Drop*® sebanyak 4 tetes pada telinga kanan dan kiri serta dibersihkan terlebih dahulu dengan chlorhexidine dengan kapas hingga bersih setiap 2 kali sehari; pemberian *Revolution*® pada tengkuk kucing pada hari pertama pengobatan; dan pemberian antibiotik *Yusimox*® sebanyak 2 kali sehari (q12h, s.2.d.d). Terapi berlangsung selama 4 hari hingga kucing Pipo sembuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hari pertama pengobatan, pada hewan masih terdapat gatal dengan skor pruritus 4/10, dengan gatal hanya pada waktu tertentu (Colombo *et al.*, 2022) dan nyeri pada telinga serta masih terdapat serumen ketika dibersihkan. Pada hari ke-2, kucing sudah tidak merasakan pruritus dan nyeri berdasarkan pengakuan *owner*, namun masih terdapat sedikit serumen ketika dibersihkan pada liang telinga. Pada hari ke-3, sudah tidak terdapat respons nyeri, gatal, dan serumen. Hasil pada hari ke-4, sama dengan hari ke-3. Setelah satu bulan, pemilik mengabarkan bahwa kucing mengalami kekambuhan rasa nyeri pada telinga.



Gambar 10. Hasil Pemeriksaan Otoskop Setelah Selesai Pengobatan

Keterangan: (A) Telinga Kanan dan (B) Telinga Kiri Tidak terdapat Ektoparasit, namun Masih terdapat Pembengkakan dan Serumen terutama pada Telinga Kiri yang terdapat Sekret Kehitaman dengan Warna Pudar (Tanda Panah)

Pembahasan

Menurut Berata *et al.* (2011), terdapat 5 ciri yang menandakan adanya peradangan atau yang biasa disebut dengan panca radang, yaitu: kemerahan (rubor); rasa panas (kalor); rasa nyeri (dolor); pembengkakan (tumor); dan hilangnya fungsi jaringan (*functio laesa*). Pada kasus ini, telinga kucing Pipo mengalami *dolor* yang ditunjukkan oleh anamnesis pemilik dan *tumor* yang ditunjukkan oleh pembengkakan hasil pemeriksaan otoskop (Gambar 9). Kucing Pipo juga mengalami gejala pruritus dan ditemukan agen berupa bakteri, jamur, dan ektoparasit di telinga melalui pemeriksaan penunjang. Dapat disimpulkan bahwa kucing Pipo terdiagnosis menderita otitis.

Bajwa (2019) menyatakan otitis akut dapat ditangani setelah diterapi, sedangkan otitis kronis adalah otitis yang menetap selama 3 bulan. Pada kasus ini, kucing Pipo sudah pernah diobati 3 tahun yang lalu, namun tetap berada pada kondisi yang sama. Hasil CBC kucing Pipo menunjukkan adanya granulositopenia. Hal ini dapat terjadi karena endotoksin yang dihasilkan bakteri khususnya gram negatif. Hal ini menyebabkan sel darah putih khususnya granulosit bermigrasi menuju Lokasi infeksi sehingga jumlahnya menurun. Granulositopenia dapat terjadi apabila infeksi bakteri sudah berlangsung cukup lama dan berat (Tvedten dan Raskin, 2011). Berdasarkan anamnesis dan hasil CBC, otitis yang diderita kucing Pipo bersifat kronis.

Otitis dapat dibedakan berdasarkan struktur anatomi terjadinya peradangan pada telinga. Pada kasus ini, peradangan masih belum mengenai membran timpani yang dapat dilihat melalui otoskop (Gambar 8 dan Gambar 9), sehingga dapat disimpulkan bahwa diagnosis pada kasus ini adalah otitis eksterna, yaitu peradangan pada saluran telinga luar. Diagnosis ini didasarkan pada pembengkakan, dan serumen pada liang telinga luar. Hasil pemeriksaan tidak menunjukkan adanya kelainan otitis lain baik secara media maupun interna ; Ludwig *et al.*, 2024. Namun, pada kasus ini otitis media dan interna tidak sepenuhnya dapat disingkirkan; dapat dilakukan pemeriksaan lanjutan berupa CT scan dengan adanya massa cairan maupun pembengkakan pada bulla timpani (Trevor dan Martin, 1993). Menurut Kennis (2013), otitis eksterna apabila tidak segera ditangani, akan merusak membran timpani sehingga menyebabkan otitis media atau, yang lebih fatal, otitis interna.

Adapun agen penyebab otitis eksterna yang ditemukan meliputi: *Malassezia* sp. (Gambar 3); *Staphylococcus* sp. (Gambar 5); *Klebsiella* spp. (Gambar 6); *E. coli* (Gambar 7); dan ektoparasit.. Ektoparasit dan jamur termasuk dalam faktor primer penyebab otitis eksterna. Bakteri termasuk dalam faktor pendukung sehingga bakteri termasuk sebagai agen sekunder kejadian otitis (Brame and Cain, 2021)

Malassezia sp. merupakan flora normal yang umum ditemukan pada telinga kucing apabila dalam jumlah yang normal. Jumlah normal *Malassezia* sp. yang ditemukan pada telinga kucing adalah 0–2 HPF (High Power Field) dengan perbesaran mikroskop

400x. Bila melebihi 2, masih dianggap abnormal serta dianggap adanya peningkatan (Tatel *et al.*, 2023). *Malassezia* sp. dapat dianggap sebagai agen infeksius bila ditemukan ≥ 12 spesies dalam satu lapang pandang (Ginel *et al.*, 2022). Spesies yang umum terdapat pada telinga kucing adalah *Malassezia pachydermatis*. Pada kasus ini, *Malassezia* sp. hanya ditemukan dalam satu lapang pandang sehingga tidak termasuk dalam faktor primer.

Bakteri *Staphylococcus* sp. merupakan flora umum yang berada pada. Bakteri ini merupakan bakteri gram positif yang akan membentuk koloni seperti anggur “grape-like” serta hampir keseluruhan spesiesnya bersifat aerob (McVey *et al.*, 2022). Dapat disimpulkan bakteri ini merupakan flora normal dikarenakan bakteri ini bersifat aerob.

Bakteri *Klebsiella* spp. merupakan bakteri gram-negatif yang umumnya ditemukan pada saluran pencernaan hewan. Spesies yang umum adalah *Klebsiella pneumoniae* dan *Klebsiella oxytoca*. Bakteri ini dapat berasal dari cemaran lingkungan. Bakteri ini termasuk sebagai patogen oportunistik. Bakteri ini menunjukkan resistensi terhadap antibiotik spektrum luas. Namun bakteri ini dapat ditangani dengan antibakteri khusus, salah satunya dichloropen (McVey *et al.*, 2022).

Escherichia coli merupakan bakteri aerob gram negatif yang dominan berada pada saluran pencernaan hewan. Bakteri ini sering berkaitan erat dengan feses. Oleh karena itu, bakteri ini menjadi indikator cemaran fekal pada air seperti air sungai, air laut maupun air minum (Rycoft, 2024).

Ektoparasit menjadi faktor primer penyebab kejadian otitis. Spesies parasit yang umumnya ditemukan pada kejadian otitis adalah *Otodectes cynotis*, *Notoedres cati* dan *Demodex cati*. Spesies yang paling umum ditemukan adalah *O. cynotis*. Ektoparasit telinga atau tungau telinga biasa ditemukan di *meatus akustikus externus* (liang telinga luar) (Zajac *et al.*, 2021). Tungau memakan debris epidermis sehingga akan timbul gejala pruritus dan tortikolis. Apabila tidak segera ditangani, infeksi dapat terjadi pada telinga tengah dan telinga dalam. Tungau ini dapat diidentifikasi melalui pemeriksaan sitologi dan otoskop. Pada kasus ini, ektoparasit yang ditemukan berada pada area membran timpani. Tungau berkembang biak pada area yang hangat dan lembap, sehingga pada kasus ini, tungau hanya dapat

dilihat melalui otoskop di sekitar membran timpani. Tungau ini dapat ditularkan melalui lingkungan dan hewan lain (Griffiths, 1978).

Pada kasus ini, kucing juga diduga mengalami neoplasia berdasarkan pembengkakan yang terlihat. Terdapat beberapa jenis neoplasia pada telinga kucing yaitu: *ceruminous gland tumour* dan *squamous cell carcinoma*. Kasus tumor yang umum terjadi pada kucing adalah *ceruminous gland tumor* yaitu tumor pada kelenjar sebaseus. Jenis tumor ini dibedakan menjadi 2 berdasarkan keganasannya, yaitu *ceruminous adenomas* dan *ceruminous adenocarcinomas*. Gejala klinis yang umum pada tumor ini adalah pembengkakan yang menyebabkan penyempitan kanal telinga, rasa nyeri pada telinga kucing serta adanya sekret kehitaman pada liang telinga (Lavanya *et al.*, 2025). Neoplasia dapat terjadi apabila terjadi inflamasi berulang sehingga terjadi stimulasi regenerasi sel secara terus-menerus. Hal ini menyebabkan penyumbatan pada kanal telinga sehingga terjadi akumulasi debris dan serum yang menyebabkan terjadinya otitis eksterna kronis (Moisan dan Watson, 1996). *Gold standard* dalam diagnosis neoplasia adalah dengan melakukan biopsi jaringan, namun pada kasus ini tidak dilakukan biopsi jaringan serta diputuskan berdasarkan gejala klinis sehingga neoplasia menjadi *suspect* dalam kasus ini (Abedgalil dan Mohammed, 2021).

Dari 8 kucing yang dirawat, ketiga kucing lainnya mengalami gejala yang sama. Ketiga kucing lain merupakan kucing yang berbeda ras yaitu domestik, serta berumur lebih muda dari kucing Pipa. Khasana *et al.* (2023), menyatakan bahwa kucing yang lebih muda relatif lebih mudah terkena otitis serta ras yang paling banyak terkena penyakit otitis adalah ras domestik. Hal ini dapat berkaitan dengan faktor pemeliharaan serta kontak antar-kucing dan infestasi ektoparasit. Berdasarkan keterangan pemilik, ketiga kucing yang memiliki gejala yang sama merupakan kucing rescue serta kondisi telinga kucing dapat berkaitan dengan kontak antarkucing sebelum *rescue*. Kondisi ketiga kucing tidak dapat dikaitkan secara pasti dengan kondisi kucing Pipa.

Pengobatan pada kasus ini adalah kombinasi antikausatif dan antisimptomatik. Antikausatif yang digunakan adalah *Revolution*® sebagai antiparasit dan *Yusimox*® sebagai antibiotik. *Revolution*® memiliki kandungan selamectin yang diserap oleh

kulit sehingga bekerja secara sistemik. Obat terakumulasi pada kelenjar sebacea kemudian dilepaskan ke kulit sehingga tungau yang berada pada liang telinga dan permukaan tubuh akan terpapar obat, mengakibatkan tungau mengalami kelumpuhan hingga menyebabkan kematian. Pemberian selamectin cukup sekali secara on-spot dalam rentan waktu 3 bulan (Nunn-Brooks *et al.*, 2011). *Yusimox*® merupakan obat yang mengandung antibiotik amoxicillin-trihidrate. Amoxicilin adalah antibiotik spektrum luas, bekerja dengan cara terlibat dalam sintesis dinding bakteri sehingga menurunkan kekuatan dan kekakuan dinding sel serta mengganggu proses pembelahan, pembentukan dan pertumbuhan sel. Antibiotik ini berkerja secara bakterisidal yang bergantung pada waktu (Ramsey, 2011). *Ilium Ear Drop*® berfungsi sebagai pengobatan utama pada kasus ini, memiliki kandungan: 5 mg/ml Dichlorophen; 5 mg/ml Piperonyl butoxide; 500 gram/ml Pyrethrins; dan 5 mg/ml Lignocaine HCl. Dichloropen mengandung antijamur dan antibakteri, lignocaine berfungsi sebagai anestesi lokal sehingga meredakan rasa nyeri dan gatal (Aritonang *et al.*, 2020). Pyrethrins berfungsi sebagai antiparasit untuk membasmi kutu telinga serta piperonyl butoxide untuk memaksimalkan antiparasit (Aritonang *et al.*, 2020). Gejala klinis berupa rasa nyeri, gatal, serta serumen berkurang. Namun, kucing mengalami kekambuhan rasa nyeri kembali.

Terdapat berbagai faktor predisposisi yang dapat menyebabkan otitis eksterna. Ras, pola perawatan, lingkungan dan pemeliharaan menjadi predisposisi pada kasus ini. Kucing pipo merupakan ras Persia, yang berpotensi mengalami *Idiopathic facial dermatitis*, dimana akan muncul debris kehitaman di wajah kucing sehingga dihimbau agar pemilik rajin membersihkan wajah kucing. Pemilik mengakui bahwa setelah dimandikan, kucing tidak dikeringkan pada area telinga sehingga dihimbau untuk mengeringkan dan membersihkan telinga setelah mandi karena air dapat menjadi media pertumbuhan bakteri. Ketika memandikan kucing, harap ditutup dengan penutup telinga agar air tidak masuk kedalam telinga. Terdapat 3 kucing lainnya yang mengalami hal yang sama serta kucing sempat dipelihara secara *outdoor*. Infeksi *O. cynotis* dapat menular antar-kucing sehingga dihimbau agar pemilik mengobati otitis pada kucing lainnya serta menjaga kebersihan lingkungan baik di rumah maupun sekitar agar menghindari infeksi tungau.

Pada kasus ini, pemilik direkomendasikan untuk melakukan pembedahan pada kucing Pipo dikarenakan *suspect* neoplasia (Cowan, 1979)

SIMPULAN

Otitis eksterna merupakan peradangan pada saluran telinga luar. Pada kasus ini, seekor kucing Persia bernama Pipo didiagnosis menderita otitis eksterna dan diberikan pengobatan: *Revolution*®, *Yusimox*®, dan *Ilium Ear Drop*®. Pengobatan hanya dapat mengurangi gejala klinis dan menyingkirkan agen infeksius. Pemilik dihimbau untuk menjaga kebersihan kucing, mengeringkan dan membersihkan telinga kucing setelah mandi, mengobati kucing lainnya serta menjaga kebersihan lingkungan rumah dan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak yang berkontribusi pada penulisan artikel ini meliputi: Pemilik Kucing Pipo; Laboratorium Penyakit Dalam Veteriner; Balai Besar Veteriner, Kota Denpasar; Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelgalil AI, Mohammed FF. (2021) Clinical, Ultrasonographic And Histopathological Diagnosis Of Ceruminous Gland Tumors In Cats. *Vet Res Forum*. 12(3):277-281
- Aritonang, E. A; Kusumawati, N; Febrianth, A; Mahardika, D; dan Kurnianto, A. (2020). Otitis Eksterna akibat Infestasi *Otodectes Cynotis* pada Kucing Domestik Long-Hair. *Jurnal VITEK Bidang Kedokteran Hewan*. 10: 33-37
- Bajwa, J. (2019). Canine Otitis Externa: Treatment and Complication. *Canada Veterinary Journal*. 60(1):97-99
- Berata, I. K; Winaya, I. B. O, Mirah A. A. A, Adnyana, I. B. W. (2011). *Patologi Veteriner Umum*. Swasta Nulus: Denpasar
- Brame, B dan Cain, C. (2021). Chronic Otitis in Cats: Clinical Management of Primary, Predisposing and Perpetuating Factors. *Journal of Feline Medicine and Surgery*. 23(2021): 433–446

- Colombo S, Sartori R, Schievano C, Borio S. (2022). Development and validation of an owner-assessed Visual Analog Scale for feline pruritus severity scoring (VAScat). *Veterinary Dermatology*, 33(5), 407–413
- Cowan, S.T. (1979). *Manual for the Identification of Medical Bacteria 2nd Edition*. Cambridge University Press: Cambridge
- Ginel, P.J., Lucena, R., Rodriguez, J.C. and Ortega, J. (2002). A Semiquantitative Cytological Evaluation Of Normal And Pathological Samples From The External Ear Canal Of Dogs And Cats. *Veterinary Dermatology*, 13: 151-156.
- Griffiths, H. J. (1978). *Handbook of Veterinary Parasitology: Domestic Animals of North America*. University of Minnesota Press: Ontario
- Hadina, S; Kolenc, M; Ivanek, R; Ferenčaković, M; Habuš, J; Stevanović, V; Perharić, M; Štritof, Z. (2025). Otitis Externa in Free-Roaming Cat Population: Clinical Examination; Cytology and Mycology Culture. *Open Veterinary Journal*. 15(4): 1624-1636
- Kennis, R. A. (2013). Feline Otitis: Diagnosis and Treatment. *Veterinary Clinics of North America: Small Animal Practice*. 43(1): 51–56.
- Khasana, U.; Meles, D.K.; Praja, R.N.; Tyasningsih, W.; dan Wibawati, P. A. (2023). Faktor Risiko Otitis Kucing di Madiun: Sebuah Kajian Prospektif. *Jurnal Medik Veteriner*. 6(1):29-34
- Lavanya, T.R.; Kumar, P.; Kok, M.K.; Ong, S.M.; Radzi, R.; Selvarajah, G.T. (2025). Ceruminous Gland Tumors in Canines and Felines: A Scoping Review. *Animals*.15: 1138.
- Loft KE, Soohoo J, Simon B, Lange CE. Feline Cystadenomatosis Affecting The Ears And Skin Of 57 Cats (2011-2019). *J Feline Med Surg*. 2022 Apr;24(4):351-358.
- Ludewig E, Jopp I, Vali Y. (2024). Imaging Findings In Otitis Media And Resulting Secondary Lesions In Dogs And Cats - An Image Essay. *Tierärztl. Praxis Ausg. K Kleintiere Heimtiere*. 52(3):151-161
- McVey, D. S; Kennedy, M; Chengappa, M.M; dan Wilkes, R. (2022) *Veterinary Microbiology 4th Edition*. Blackwell: New Jersey
- Moisan PG, Watson GL. (1996). Ceruminous gland tumors in dogs and cats: a review of 124 cases. *J Am Anim Hosp Assoc*. 32(5):448-52.
- Nunn-Brooks, L; Michael, R; Ravitz, L. B; Kodick, D; dan Lappin, M. R. (2011). Efficacy of a Single Dose of an Otic Ivermectin Preparation or Selamectin for the Treatment of *Otodectes cynotis* Infestation in Naturally Infected Cats. *Journal of Feline Medicine & Surgery*. 13 (8):622-624
- Pet Obesity Prevention. (2026). Body Condition Score. <https://www.petobesityprevention.org/body-condition-score-charts> (terakhir diakses 19 Agustus 2026).
- Ramsey, I. (2011). *BSAVA: Small Animal Formulary 7th Edition*. BSAVA: Gloucester
- Rycoft, A. N. (2024). *Fundamentals of Veterinary Microbiology*. John Wiley and Sons: New York
- Strain, G. M. (2017). Hearing Disorder in Cats: Classification, Pathology and Diagnosis. *Journal of Feline Medicine and Surgery*. 19: 276-287
- Tater, K.C., Scott, D.W., Miller, W.H., Jr and Erb, H.N. (2003). The Cytology of the External Ear Canal in the Normal Dog and Cat. *Journal of Veterinary Medicine Series A*, 50: 370-374
- Tilley, L. P.; Smith, F. W. K.; Sleeper, M. M.; and Brainard, B. M. (2021). Blackwell's Five-minute Veterinary Consult: Canine and Feline, 7th Edition. Wiley: New York
- Trevor, P.B., and Martin, R.A. (1993). Tympanic bulla osteotomy for treatment of middle-ear disease in cats: 19 cases (1984-1991). *J Am Vet Med Assoc*. 202(1):123-8
- Tvedten, H. and Raskin, R. E. (2011). Leukocyte Disorders. *Small Animal Clinical Diagnosis by Laboratory Methods*. 15:63-91
- Zajac, A. M; Conboy, G. A; Little, S. E dan Reichard, M. V. (2021). *Veterinary Clinical Parasitology, 9th Edition*. Wiley: New York